

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ketahanan pangan Indonesia pada saat ini semakin memburuk, terbukti dengan naiknya harga komoditi pangan yang ada. Menurut *Food and Agriculture Organisation* (FAO), Indonesia berada di level serius dalam indeks kelaparan global. Hal ini diprediksi akan terus memburuk dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia.

Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Di antara kebutuhan yang lainnya, pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia merupakan Negara yang luas lahan pertaniannya tidak diragukan lagi. Namun, dewasa ini Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam situasi pangan dimana yang menjadi kebutuhan pokok semua orang.

Peningkatan harga pangan dalam beberapa tahun terakhir sangatlah memberatkan masyarakat, khususnya masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah. Salah satu bahan pangan yang harganya sangat fluktuatif adalah gula. Dalam beberapa tahun terakhir ini harga gula tidak dapat diprediksi.

Global Food Security Index (GFSI), dikembangkan oleh Economist Intelligence Unit (EIU) dan DuPont, merupakan gambaran ketahanan pangan dengan berpegang pada tiga pilar inti ketahanan pangan yakni 1) Keterjangkauan Pangan, 2) Ketersediaan Pangan, dan 3) Kualitas & Keamanan Pangan dari 109 negara yang

menjadi subjek. Laporan terbaru GFSI tertanggal Mei 2014 banyak menyiratkan kesimpulan mengenai posisi ketahanan pangan Indonesia. Tahun 2014 ini, dalam hal skor GFSI Indonesia tidak berbeda dengan tahun 2013 yaitu 46,5. Dari segi peringkat, peringkat turun tiga peringkat menjadi 72 dari 109 negara.

Industri pergulaan nasional saat ini menghadapi permasalahan yang kompleks. Pamor Indonesia yang pernah menjadi Negara pengekspor gula terbesar di dunia pada sekitar tahun 1930, secara berangsur-angsur menurun menjadi Negara importir gula. Masalah pokok dalam pergulaan nasional adalah rendahnya produksi akibat rendahnya produktivitas dan efisiensi industri gula nasional secara keseluruhan dimulai dari pertanaman tebu hingga pabrik gula.

Salah satu permasalahan yang timbul didalam industri gula adalah sistem rantai pasokan (*Supply Chain Management*) yang kurang terstruktur dengan baik. Selain itu, sistem rantai pasokan yang konvensional merupakan hambatan lain karena proses rantai pasokan konvensional tentu membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Tidak adanya dukungan teknologi juga sangat berpengaruh pada performa *supply chain technology*.

Penelitian pada aplikasi teknologi sistem informasi (SI) untuk mendukung *Supply Chain Management* (SCM) sangatlah berlimpah, dengan hasil yang dengan jelas menunjukkan jika penggunaan dari teknologi *Supply Chain Management* (SCM) yang baru dapat menambah efisiensi dari rantai pasokan dan performa dari perusahaan itu sendiri (Lindskog dan Wennberg, 2002).

Aktivitas Supply Chain Management yang berbasis pada teknologi Sistem Informasi disebut dengan *e-procurement technology*. Menurut Novack dan Simco (1991), pelajaran tentang *e-procurement technology* sangatlah penting, mengingat *e-procurement technology* merupakan salah satu dari fungsi yang sangat kritis pada rantai pasokan.

Kemampuan dari sistem *e-procurement technology* dalam meningkatkan kinerja dan efisiensi pengadaan pada perusahaan belum dapat diukur secara pasti, namun sebelum adanya teknologi *e-procurement*, tentunya pekerjaan menjadi kurang efektif dan efisien. Banyaknya dokumen yang menumpuk sehingga terlihat tidak rapi, banyak dari data yang hilang, merupakan contoh kecil sebelum penggunaan teknologi *e-procurement*. Setelah mengadopsi teknologi *e-procurement* tentunya pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu praktek korupsi dan penyelewengan dana dapat juga dapat diminimalisir. Sistem *e-procurement* telah menjadi terobosan penting dalam pengadaan barang dan jasa.

Para manajer sudah mengenali keuntungan-keuntungan dari penggunaan *e-procurement technology*, seperti koordinasi yang semakin baik dengan *supplier-supplier*, transaksi yang semakin cepat, fleksibilitas yang semakin tinggi, integrasi *supplier* yang semakin tinggi dan biaya yang rendah (Fang *et al*, 2007), namun pada kenyatannya *e-procurement technology* masih memiliki kelemahan-kelemahan serta hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya, seperti kurangnya dukungan dari *top management*, kurangnya *skill* dan pengetahuan tentang *e-procurement* serta jaminan keamanan sistem tersebut (Gunasekaran *et al*, 2009)

Meskipun secara keseluruhan rata-rata adopsi dari *e-procurement technology* masih relatif tidak diketahui (Pearce *et al*, 2008), kebanyakan para peneliti setuju jika dampak penuh dari *e-procurement technology* belum sepenuhnya terealisasikan. Demikian juga dengan adopsi dan integrasi dari *e-procurement technology* kedalam bisnis bekerja pada kecepatan yang lebih lambat dari yang diharapkan (Davila *et al*, 2003).

Gunasekaran dan Ngai (2008) menemukan bahwa 80% dari perusahaan yang menjadi responden setuju bahwa penggunaan internet sangatlah penting untuk *procurement*; bagaimanapun hanya 20% perusahaan yang benar-benar mengadopsi *e-procurement technology* pada perusahaan yang menjadi responden.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan paling tidak $\frac{1}{3}$ dari total *budget* mereka pada *procurement* (Killen dan Kamauff, 1995). Penelitian lebih jauh (Moozakis, 2001) menemukan bahwa investasi pada teknologi *procurement* sebesar 53% dari investasi bisnis dalam sebuah perusahaan, diikuti dengan *customer relationship management* (CRM) sebesar 41%, *supply chain management* (SCM) sebesar 31% dan *electronic resource planning* (ERP) sebesar 8%.

Selain *E-Procurement Technology*, penerapan pengadaan atau *Procurement Practice* juga merupakan bagian yang vital pada proses pengadaan suatu perusahaan. Setiap perusahaan memiliki penerapan pengadaan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dalam perusahaan. Penerapan pengadaan dalam perusahaan harus diolah dengan baik, dan memperhatikan segala aspek agar

pengadaan dapat menjadi efektif dan efisien. Berbagai model penerapan pengadaan sudah diterapkan oleh perusahaan-perusahaan, dengan menggunakan proses yang manual maupun menggunakan teknologi untuk membantu pekerjaan mereka.

Performa perusahaan adalah hasil kerja dari proses pengadaan itu sendiri. Semakin baik performa perusahaan, maka semakin baik pula proses pengolahan pengadaan dalam suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat mengolah proses pengadaan dengan baik maka bukan tidak mungkin perusahaan dapat menghemat biaya dalam proses pengadaan, maka laba perusahaan dapat bertambah pula.

Hubungan antara *E-Procurement Technology* (EPT) dengan *Procurement Practice* (PPR) sangat berhubungan erat, karena dalam hal ini dengan adanya penerapan EPT dalam proses pengadaan suatu perusahaan, maka EPT dapat membantu pekerjaan PPR dan tentunya secara otomatis dapat memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik, seperti menghemat waktu, pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan sebagainya. Sisi positif hubungan EPT dengan PPR sangatlah banyak bagi perusahaan maupun baik *supplier*, namun di sisi lain hubungan antara EPT dan PPR juga mempunyai kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang muncul biasanya terjadi pada sisi internal, baik sisi internal perusahaan maupun sisi internal *supplier*. Kurangnya pelatihan menggunakan EPT dan tidak siapnya perusahaan dalam menerima adanya teknologi baru merupakan hal yang sering terjadi.

Selain berhubungan dengan *Procurement Practice* (PPR), *E-Procurement Technology* juga berhubungan dengan *Procurement Performance* (PP). Hubungan

antara kedua variabel ini bisa mendapatkan hasil yang sangat baik jika EPT diolah dengan baik pula. Pada hubungan ini, perusahaan harus dapat menggunakan EPT dengan sebaik mungkin agar mendapat hasil yang maksimal dan tentunya pendapatan perusahaan dapat bertambah pula. Sisi positif dalam hubungan EPT dengan PP adalah tergantung sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan kehadiran teknologi ini. Semakin EPT digunakan dengan maksimal, maka semakin baik pula performa perusahaan, namun sisi negative dalam hubungan ini adalah saat perusahaan tidak dapat memanfaatkan kehadiran teknologi ini dengan sebaik mungkin, maka performa perusahaan tidak akan menjadi baik, malah dapat membuat menjadi kurang produktif.

Hubungan lain yang ada adalah hubungan antara *Procurement Practice* (PPR) dengan *Procurement Performance* (PP). Dalam hubungan ini semakin baik tingkat penerapan pengadaan pada perusahaan, maka semakin baik pula performa pengadaan. Sisi positif dari hubungan ini adalah perusahaan harus bisa membuat penerapan pengadaan sebaik mungkin agar dapat tercipta performa pengadaan yang baik, sedangkan sisi negatifnya terletak pada SDM nya, jika SDM nya tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, maka performa pengadaan yang baik tentunya tidak dapat terjadi.

PTPN XI Surabaya merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi gula. PTPN XI Surabaya sudah menerapkan teknologi E-procurement dalam perusahaannya guna menjadikan pengadaan pada perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi *E-Procurement* yang diterapkan pada

PTPN XI Surabaya tergolong baru, hal itu pula yang mendasari masih banyaknya masalah yang ditimbulkan dengan diterapkannya teknologi *E-Procurement Technology*. Selama ini belum ada penelitian tentang dampak penggunaan *E-Procurement Technology* yang dilakukan oleh PTPN XI Surabaya. Permasalahan yang paling sering muncul adalah kurangnya kemampuan SDM dalam penggunaan teknologi *E-Procurement* sehingga teknologi ini tidak dapat digunakan secara maksimal.

Dengan adanya sejumlah fakta masalah diatas, perlu diuji bagaimana *e-procurement technology* (EPT) dapat mempengaruhi penerapan *procurement* (PPR) dan juga mempengaruhi kinerja *procurement* (PP).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan penggunaan *procurement* (*Procurement Practices*) berpengaruh terhadap performa *procurement* (*Procurement Performance*)?
2. Apakah penggunaan *e-procurement technology* berpengaruh terhadap penerapan *procurement* (*Procurement Practices*) ?
3. Apakah penggunaan *e-procurement technology* berpengaruh terhadap performa *procurement* (*Procurement Performance*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penerapan penggunaan *procurement* terhadap performa perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *e-procurement* terhadap penerapan *procurement*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan *e-procurement* terhadap performa *procurement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tambahan dalam penerapan teori-teori manajemen operasional yang selalu berkembang terutama dalam pemahaman *procurement*, mengevaluasi dampak dan solusinya.

2. Bagi Akademik

Khusus dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Operasional Universitas Airlangga, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi yang berminat untuk mengetahui hal-hal yang menjadi masalah dalam *procurement*

3. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi dan masukan untuk pengambilan keputusan secara tepat dalam pengaruh *procurement*, sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin meningkat.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini akan disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang landasan teori dan kerangka konsep pemikiran. Di dalam landasan teori akan diuraikan mengenai pengertian dan penjelasan mengenai faktor-faktor tentang adopsi *procurement*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data yang dibutuhkan serta digunakan, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, pembahasan hasil analisa data, dan teknik analisa *procurement*.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan untuk perusahaan yang menerapkan *procurement*.